

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan baik sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Pemerintahpun mempunyai program wajib belajar sembilan tahun, dengan program ini kita tahu pentingnya pendidikan akan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, baik bagi orang itu sendiri, orang disekitarnya, agama, dan negara. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi dari sistem pendidikan itu sendiri berlangsung melalui proses yang cukup panjang dan diorganisasi dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah menurut pola-pola tertentu yang dianggap terbaik. Pada umumnya para pendidik berpendapat bahwa tugas lembaga pendidikan adalah mendorong pertumbuhan seseorang kearah tujuan yang diharapkan oleh individu dan masyarakat disekitarnya. Tidaklah mengharapakan jika seluruh kegiatan yang berlangsung dalam lembaga yang bersangkutan semuanya dipusatkan untuk memacu peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan, maka dari itu pendidikan jasmani diajarkan disekolah yang memberikan peranan penting serta memberikan kesempatan para siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani.

Dari sekian unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi kurikulum yang dapat dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2)

Santy Fatmawati, 2015

***PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN TERHADAP WAKTU AKTIF BELAJAR DAN PERILAKU SOSIAL
DALAM PEMBELAJARAN BOLA VOLLY PAA KELAS VII DI SMP NEGERI 6 CIMAHI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia terdidik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. (Sumber [online]: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>.)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 sudah diterapkan di beberapa sekolah dengan menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah percobaan. Kurikulum 2013 sudah diterapkan di SMP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Diharapkan para peserta didik dapat memenuhi ketiga aspek penilaian tersebut. Salah satunya melalui pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan dan tidak dapat terpisahkan.

Proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan program pengajaran pendidikan jasmani, hal ini hanya dapat dilaksanakan apabila guru pendidikan jasmani mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Dalam proses pembelajaran guru pendidikan jasmani harus bisa mengajarkan berbagai keterampilan gerak, pengetahuan pendidikan olahraga, dan sikap-sikap yang baik.

Pendidikan jasmani merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan, karena pendidikan jasmani bisa meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

Pendidikan jasmani sangat penting, karena banyak berkaitan dengan gerak siswa. Gerak bagi siswa adalah aktivitas jasmani yang merupakan kebutuhan hidup yang penting. Tidak hanya gerak, akan tetapi pengetahuan serta meningkatkan keterampilan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, lebih banyak melibatkan dan menekankan unsur-unsur fisik dan gerak. Pendidikan jasmani merupakan proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan (Abdul Jabar, 2010, hlm 16).

Lebih lanjut Rusli Lutan (2002, hlm 18) mengungkapkan sebagai berikut :

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan/atau cabang olahraga dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Berkenaan dengan aspek fisik, tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak-anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan dengan memanfaatkan aktivitas fisik, aktivitas bermain, olahraga, dan aktivitas gerak lainnya dalam pelaksanaan pembelajarannya, namun tidak semata anak bergerak akan tetapi disamping itu juga mencetak individu menjadi lebih berkualitas dalam hal fisik, mental serta emosional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran bola voli di sekolah erat kaitannya dengan siswa terhadap pemahaman dan penguasaan materi atau mempraktikannya. Pembelajaran bola voli sangatlah berbeda dengan pembelajaran olahraga lain pada umumnya. Terdapat berbagai tahapan pembelajaran voli yang harus dilalui, metode serta model pembelajaran yang harus di miliki guru dalam melaksanakan tugas ajarnya serta faktor-faktor lain yang harus diperhatikan guru untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya permainan bola voli merupakan permainan tim yang dilakukan oleh 6 orang, dengan posisi yang berbeda-beda dan di batasi oleh net yang menuntut kerjasama antar tim untuk mengembalikan bola. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Tarigan (2001) dalam Fauzi (2012, hlm.10) bahwa “prinsip bermain bola voli adalah menjaga bola jangan sampai jatuh dilapangan sendiri”. Sehubungan dengan itu, Yudiana dan Subroto (2010) dalam Fauzi (2012, hlm.10) menjelaskan bahwa “Permainan bola voli adalah permainan beregu yang menuntut adanya kerjasama dan saling pengertian dari masing-masing anggota regu”. Jadi permainan bola voli tidak bisa dilakukan secara sendirian atau secara individu, perlu adanya siswa lain untuk dapat saling membantu untuk menahan bola agar tidak jatuh di lapang permainan sendiri.

Namun kenyataan di sekolah, dalam proses pembelajaran guru penjas lebih mengajarkan teknik bola voli, siswa seperti dituntut untuk menguasai gerakan-gerakan voli, model yang di gunakan dalam proses mengajar lebih banyak drill, sedangkan untuk bermain bola voli hanya sebentar dilakukan menjelang jam pelajaran berakhir, sehingga pengalaman siswa untuk bermain bola voli hanya sebentar dan tidak semua siswa merasakan bermain bola voli.

Oleh karena itu, penulis bermaksud menerapkan pendekatan bermain dalam prose pembelajaran bola voli di sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa agar lebih aktif dalam permainan bola voli dengan harapan perbedaan karakter kesulitan setiap siswa dapat diatasi dengan pendekatan bermain dalam bola voli.

Pendekatan bermain (*game sense approach*) merupakan salah satu pendekatan yang bertitik tolak dari pemikiran bahwa bermain bagi anak merupakan sarana yang efektif, karena pada dasarnya anak akan lebih senang dan termotivasi jika diberikan permainan-permainan daripada materi yang bisa dibilang monoton, jika siswa tersebut sudah senang dan termotivasi maka pembelajaran pun akan berjalan sesuai dengan yang kita rencanakan. Pendekatan bermain menurut Wahjoedi (1999: 121) bahwa “Pendekatan bermain adalah pembelajaran yang diberikan dalam bentuk dan situasi permainan”. Pendapat ini sejalan dengan pengertian permainan atau bermain yang disampaikan oleh Sukintaka (1992:11) menyatakan bahwa:

Permainan atau bermain mempunyai tugas dan tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia, atau membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang mempunyai sasaran keseluruhan aspek pribadi manusia.

Menurut Bigo, Kohnstam dan Palland (1950: 275 - 276) dalam Sukintaka (1992, hlm.5):

Bermain merupakan salah satu dari banyak wahana untuk membawa anak kepada hidup bersama atau bermasyarakat, anak akan memahami dan menghargai dirinya sendiri atau temannya. Pada anak yang bermain, akan tumbuh rasa kebersamaan yang sangat baik bagi pembentukan rasa sosialnya”.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa manfaat bermain di lingkungan masyarakat bagi anak-anak, bermain juga sangat penting bagi siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani yang didalamnya banyak sekali faktor yang dapat diraih yaitu kerjasama, percaya diri, simpati, empati, tanggung rasa, menghargai, dan lain-lain.

Walaupun kita mengetahui anak-anak biasanya sangat suka bermain, tetapi hal ini tidak dapat menjamin bahwa mereka secara keseluruhan bisa bekerjasama dalam melakukan kegiatan permainan. Contohnya dalam permainan bola voli dengan siswa yang kurang mahir bermain bola voli pasti memiliki kesulitan dalam melakukan kerjasama tim dikarenakan kemampuan dan keterampilan anak yang berbeda-beda.

Selain kemampuan dan keterampilan anak yang berbeda-beda, adanya faktor dari luar anak turut mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani ini, contohnya proses pembelajaran yang monoton dan cara yang mengajar yang itu-itu saja mengakibatkan nilai kerjasama tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini tentu saja mendorong siswa bersikap pasif yang menyebabkan nilai kerjasama kurang diterapkan oleh peserta didik dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani, dalam hal ini proses pembelajaran nilai kerjasama mempunyai peranan yang sangat menentukan dan banyak memberikan manfaat bagi siswa kelak di masyarakat.

Seorang guru pendidikan jasmani harus memperhatikan waktu aktif belajar siswa. Dalam pembelajaran terdapat ragam kegiatan seperti pemanasan, instruksi,

demonstrasi, siswa belajar keterampilan, guru mengoreksi gerakan siswa, mengetes dan mengevaluasi. Sepintas kegiatan tersebut banyak menyita waktu, namun pada kenyataannya, guru yang sudah efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan tersebut dapat melaksanakan tugasnya dalam waktu yang relatif singkat atau tidak lama. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, aktifitas siswa harus betul-betul diperhatikan. Karena waktu aktif belajar peserta didik menjadi salah satu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Sehingga, apabila waktu aktif belajar peserta didik kurang, maka pembelajaran pendidikan jasmani yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjas adalah masih rendahnya jumlah waktu aktif belajar. Ketika penulis melakukan observasi, penulis menyimpulkan bahwa ketika jam pelajaran penjas akan dimulai, siswa banyak menghabiskan waktu untuk berganti pakaian ataupun dengan alasan guru mata pelajaran sebelumnya terlambat keluar kelas, dan di akhir pelajaran pun guru harus mengurangi waktu pembelajaran dikarenakan peserta didik harus berganti pakaian dan berjalan menuju sekolah, karena terdapat kendala di SMP Negeri 6 Cimahi yaitu : jauhnya jarak lapangan olahraga dengan sekolah, minimnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dan ketika inti pembelajaran banyak siswa yang kurang aktif dalam melakukan proses pembelajaran terlihat dengan banyak siswa yang hanya duduk di pinggir lapang tanpa melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Penulis mencermati dari observasi yang telah dilakukan bahwa hal tersebut banyak menyita waktu pembelajaran pendidikan jasmani yang terbilang singkat. Di sekolah pembelajaran pendidikan jasmani hanya dilakukan seminggu sekali berbeda dengan pembelajaran umum lainnya.

Dari pemaparan di atas, diidentifikasi adanya ketidaksesuaian metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani sehingga keinginan siswa dalam mengikuti mata pelajaran bola voli rendah, hal itu membuat jumlah waktu aktif belajar siswa berkurang atau tidak efisien.

Seorang individu atau siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial ini menjadi sangat penting keberadaannya di tengah-tengah berbagai masalah sosial yang kerap terjadi dalam

lingkungan sosial. Perilaku sosial yang ditujukan siswa, khususnya SMP dalam aktifitas di sekolah relatif beragam.

Perubahan zaman yang instan menyebabkan manusia lupa dengan proses yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan berpengaruh juga pada perubahan perilaku anak sekarang yang lebih mengarah pada perilaku negatif seperti kurang menghargai orang lain, egois, kurangnya kerjasama, dan tidak terlihatnya kekompakan antar teman, dan lain-lain.

Anak zaman sekarang lebih senang dengan permainan modern dan alat-alat teknologi terbaru seperti *gadget*, *play station*, dan lain-lainnya. Kurangnya aktifitas gerak menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu dan anak tidak matang pada usianya. Sehingga secara tidak langsung menyebabkan keterampilan fisik dan perilaku sosial anak cenderung berubah ke arah negatif.

Hal ini disebabkan kurangnya anak dalam bergaul dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan permainan modern nya sehingga waktu untuk bermain dan bergaul dengan teman sebaya pun berkurang.

Melihat kondisi tersebut dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu membentuk manusia yang berkualitas baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif, maka nampak ada sesuatu yang harus diperhatikan dan ditanggapi oleh para pendidik berkenaan dengan perilaku sosial peserta didik tersebut, karena jika kurang diperhatikan akan menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan sosial yang baik.

Sampai saat ini, dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani, perilaku sosial siswa kurang diperhatikan sehingga tidak terlihat perilaku sosial yang baik dari siswa ketika sedang melakukan pembelajaran pendidikan jasmani, contohnya dalam melakukan pembelajaran tidak adanya kerjasama dalam melakukan tugas gerak yang diperintahkan gurunya, hal ini dikarenakan nilai-nilai kerjasama jarang diajarkan secara khusus. Mereka hanya percaya bahwa nilai-nilai kerjasama sudah inheren melekat pada setiap aktivitas permainan dan olahraga yang dilakukan peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak guru pendidikan jasmani yang hanya menekankan pada aspek psikomotor dan kognitif saja.

Pentingnya nilai kerjasama antara peserta didik, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) atau saling ketergantungan diantara mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong timbulnya rasa ke”kami”an dan mencapai rasa ke”aku”an (Suderajat, 2003 hlm. 67).

Dengan kreatif dan inovatif guru dalam memberikan pembelajaran, baik dalam penggunaan media maupun dalam strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat, guru akan dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Belajar akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa bila mengalami apa yang dipelajarinya. Dengan disampaikan materi melalui pendekatan bermain diharapkan perilaku sosial peserta didik akan muncul dengan baik .

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan adanya penyampaian materi pembelajaran salah satunya dengan pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga muncul keaktifan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan bermain. Dengan diberikannya pendekatan bermain dalam proses pembelajaran permainan bola voli di sekolah akan menimbulkan perilaku sosial yang baik seperti kekompakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, kerja sama siswa lebih terlihat, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak ada siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, sehingga waktu aktif belajar siswa efektif dalam proses pembelajarannya.

Menurut uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Waktu Aktif Belajar Dan Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Bola Voli Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Cimahi”.

B . Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan di atas, penulis akan mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan siswa banyak menunggu pada saat pembelajaran bola voli berlangsung. Hal ini menyebabkan waktu aktif belajar berkurang.
- b. Rendahnya perilaku sosial dalam diri peserta didik sehingga menghambat proses pembelajaran yang mengakibatkan waktu aktif belajar berkurang.
- c. Aktifitas belajar siswa dalam bermain bola voli rendah sehingga waktu aktif belajar siswa rendah

2 . Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, diketahui bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap jumlah waktu aktif belajar. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan bermain terhadap waktu aktif belajar dalam pembelajaran bola voli pada siswa SMPN 6 Cimahi ?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan bermain terhadap perilaku sosial dalam pembelajaran bola voli pada siswa SMPN 6 Cimahi ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakuka pastilah memiliki tujuan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendekatan bermain terhadap jumlah waktu aktif belajar dan perilaku sosial dalam pembelajaran bola voli pada siswa SMPN 6 Cimahi”. Atas dasar permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pendekatan bermain terhadap waktu aktif belajar siswa SMPN 6 Cimahi.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pendekatan bermain terhadap perilaku sosial dalam pembelajaran bola voli pada siswa SMPN 6 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis : Dapat dijadikan teori dan rujukan bagi peneliti lainnya, khususnya peneliti yang membahas seperti halnya judul pengaruh pendekatan bermain dan perilaku sosial terhadap jumlah waktu aktif belajar dalam pembelajaran bola voli pada siswa SMPN 6 Cimahi.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian dapat di gunakan oleh guru dalam menerapkan informasi tentang pengaruh pendekatan bermain terhadap peningkatan jumlah waktu aktif belajar dan perilaku sosial dalam pembelajaran bola voli pada siswa SMPN 6 Cimahi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian dan teknik analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memaparkan hasil penelitian serta pembahasan. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi.